

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Desa Timbulon merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Palele Barat terdiri dari 7 desa yang antara lain terdiri dari desa Bodi, Tayokan, Harmoni, Lunguto, Oyak, Humbalang, dan Timbulon itu sendiri. Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem kebudayaan yang ada dalam masyarakat terutama budaya tradisional. Misalnya yang ada di Desa Timbulon Kecamatan Palele Barat Kabupaten Buol. Keberagaman budaya inilah yang kemudian banyak menimbulkan berbagai persepsi terhadap kebudayaan yang ada di kalangan masyarakat.

Masyarakat mempunyai persepsi bahwa nilai budaya tradisional perlu dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun kepada generasi muda sebab budaya merupakan warisan dari nenek moyang, sehingga dengan meningkatkan nilai-nilai budaya kita mampu menunjukkan jati diri sebagai suatu bangsa yang merdeka. Tanpa memperhatikan aspek-aspek nilai budaya tradisional, masyarakat kita tidak khususnya kaum pemuda akan semakin kehilangan jati dirinya sehingga tidak akan terjadi suatu keragaman dalam masyarakat itu sendiri. Golongan ini beranggapan bahwa adat-istiadat mutlak dipertahankan dan mengubah adat-istiadat dianggap tercela dan dapat mendatangkan bencana.

Mokoanut Koondo termasuk bentuk pertunjukan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Buol, khususnya di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat. Dalam pertunjukan ini menjadi pelengkap dari semua rangkaian acara adat, yakni sebagai pengantar/mengawal tamu agung atau iring-iringan pengantin. Masyarakat Buol meyakini bahwa *Mokoanut Koondo* adalah sebuah pertunjukan yang tidak bisa ditinggalkan dalam upacara adat, karena disamping sudah menjadi budaya masyarakat dari zaman ke zaman dan sebagai media komunikasi masyarakat.

Mokoanut Koondo memiliki nilai seni yang menarik perhatian para penonton. Hal ini terlihat dari hasrat dan keinginan yang kuat dari masyarakat untuk menjadikan *Mokoanut Koondo* tidak hanya sebagai pelengkap upacara adat dalam menyambut tamu agung, namun pertunjukan ini lebih diekspresikan sebagai sarana hiburan masyarakat yang sangat mempesona. Didalam *Mokoanut Koondo* disuguhkan sebuah aksi pementasan dalam bentuk gerak yang menyerupai silat. Hal ini dikarenakan didalam *Mokoanut Koondo* itu sendiri merupakan ritual adat yang dikemas dalam bentuk seni bela diri yang disebut dengan *Yangga*.

Pertunjukan *Yangga* didalamnya terdapat perpaduan antara gerak dan musik dalam pertunjukannya seluruhnya terkonsep menjadi pertunjukan audio visual yang apik. Gerakan *Yangga* yang menyerupai gerak silat, namun pertunjukan ini bukanlah atraksi silat sebagaimana umumnya. *Mokoanut Koondo* adalah ritual adat tradisional yang berciri persahabatan. Para pemain mengikuti alunan musik sambil berjalan

mengiringi dan melindungi tamu yang dikawalinya sampai pada tempat yang telah disediakan.

Pertunjukan *Mokoanut Koondo* difungsikan untuk menjemput tamu agung atau mengantar iringan pengantin. Namun sekarang, kesenian ini sudah jarang digunakan sebagaimana tujuan peruntukannya. Dari sekian banyak desa yang tersebar di Kabupaten Buol, hanya di Desa Timbulon (Kecamatan Paleleh Barat) *Mokoanut Koondo* dilestarikan, meskipun oleh beberapa tokoh masyarakat menyimpulkan bahwa pelestarian *Mokoanut Koondo* sudah mulai berkurang. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat *Mokoanut Koondo* harus dikenal oleh masyarakat luas. Serta peranan pemerintah tentunya sangat berpengaruh dalam tetap mempertahankan kearifan lokal ini. Dalam mempertahankan pertunjukan ini perlu diadakan penelitian tentang *Mokoanut Koondo*, baik dari segi penyajian pertunjukannya, fungsi maupun eksestensinya.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat kenyataan di lapangan, sekarang proses pelaksanaan *Mokoanut Koondo* mulai mengalami pergeseran nilai. Hampir semua kegiatan dan bentuk pertunjukannya tidak diperhatikan lagi oleh pemainnya. salah satu pengaruhnya adalah kurangnya minat masyarakat untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Maka dari itu, atas dasar latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul: **Bentuk Pertunjukan Yangga Dalam Upacara *Mokoanut Koondo* (penyambutan tamu) Di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Pertunjukan *Yangga* Dalam Upacara *Mokoanut Koondo* (penyambutan tamu) di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol?
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *yangga* dalam upacara *mekoanut koondo* (penyambutan tamu) di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.

1.3 Tujuan dalam Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Bentuk Pertunjukan *Yangga* Dalam Upacara *Mokoanut Koondo* (penyambutan tamu) di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.
2. Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan *Yangga* Dalam Upacara *Mokoanut Koondo* (penyambutan tamu) di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.
3. Bagaimana persepsi masyarakat tentang *Yangga* Dalam Upacara *Mokoanut Koondo* (penyambutan tamu) di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang keberadaan *Mokoanut Koondo* sebagai salah satu kesenian tradisional Buol yang harus dipertahankan.
- 2) Untuk dapat memberi gambaran yang jelas tentang eksistensi pertunjukan *Mokoanut Koondo* pada masyarakat Buol.

Bermanfaat bagi peneliti tentang Bentuk Pertunjukan *Yangga* Dalam Upacara *Mokoanut Koondo* (penyambutan tamu) di Desa Timbulon Kecamatan Paleleh Barat Kabupaten Buol.